

MUSIK EDUKASI DAN PENTINGNYA BAGI SISTEM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Dadang Wahyu Saputra
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Email: ddgpno@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan tentang musik edukasi atau peranan musik dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini berdasarkan pendekatan studi literatur. Musik adalah seni yang berkaitan dengan kombinasi suara vokal atau instrumental untuk keindahan bentuk atau ekspresi emosional, biasanya sesuai dengan standar budaya ritme, melodi, dan harmoni. Baik lagu daerah yang sifatnya sederhana maupun komposisi elektronik yang lebih kompleks pada hakikatnya adalah musik. Dalam sejarahnya yang panjang, musik telah menjadi bagian integral dari pendidikan. Dalam ranah pendidikan, musik tidak hanya sekedar sebagai objek pembelajaran tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang dapat memacu dan meningkatkan hasil belajar siswa. Terkait dengan dunia pendidikan, di era modern muncullah yang namanya musik edukasi yang secara istilah merupakan salah satu jenis musik yang digunakan media pembelajaran. Dalam berbagai penelitian terbukti bahwa penggunaan musik sebagai media pembelajaran dapat merangsang kecerdasan sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, musik edukasi harus diperkenalkan kepada siswa sejak usia dini.

Kata kunci: musik edukasi; pendidikan anak usia dini; pembelajaran; pendidikan; hiburan; seni liberal.

Abstract: *This study explains about an educational music or the role of music related to the early childhood education based on using a literature study approach. Music is an art concerning with the combination of vocal or instrumental sounds for the beauty of form or emotional expression, usually according to cultural standards of rhythm, melody, and harmony. Both local songs that are simple in nature and electronic compositions that are more complex are essentially music. In its long history, music has become an integral part of the education. In the realm of education, music is not only an object of study but also a means of learning that can spur and improve the learning outcomes of students. Related to the world of education, in the modern era there has emerged something called educational music which in terms is a type of music used as a learning medium. In various studies it has been proven that using music as a learning medium can stimulate intelligence as well as improve students' learning results. Therefore, educational music has to be introduced to pupils from their early childhood.*

Key Words: *Educational Music; Early Childhood Education; Learning; Education; Entertainment; Liberal Arts.*

PENDAHULUAN

Musik pada dasarnya bukan sekedar sarana hiburan, tetapi juga media pendidikan. Posisi musik sebagai salah satu media edukasi, baik di ranah formal seperti sekolah atau perguruan tinggi, maupun dalam ranah non-formal seperti dalam komunitas keagamaan tertentu, karena unsur-

unsur musik seperti nada, irama, lirik, tempo dan sebagainya sangat berhubungan dengan potensi-potensi dasar manusia baik yang bersifat kognitif, afektif dan psikomotorik/konatif.¹ Seseorang yang belajar musik secara otomatis melibatkan ketiga aspek dasar manusia ini. Maka wajar kalau dalam kehidupan sejumlah orang atau masyarakat, musik dijadikan sebagai alat untuk mengasah kecerdasan bahkan untuk memulihkan kesehatan (*healing*) atau terapi.²

Dalam pendidikan dan pelatihan spiritual, musik juga berperan penting. Banyak dijumpai sekelompok orang yang melakukan olah rohani atau semedi diiringi dengan musik. Di dalam dunia tasawuf (misticisme Islam) sudah menjadi tradisi bahwa alunan musik atau lagu dengan nada dan genre tertentu difungsikan sebagai daya pendukung pelatihan spiritual dan olah rohani. Salah seorang profesor musikologi Universitas Hebrew, Amnon Shiloah dalam bukunya *Music in the World of Islam: A Socio Cultural Study* memaparkan bahwa pola kesalehan dan ajaran cinta Sufi yang paling sederhana semakin lama bertransformasi menjadi doktrin mistik yang kompleks di mana musik memainkan peranan penting. Dari pengalaman dan tradisi sufisme ini, musik yang dikembangkan para sufi atau mistikus membawa manusia dari spekulasi teologis menuju dimensi musikal yang

¹ Pendidikan sebagai bagian dari aktivitas kebudayaan manusia hendaknya menerapkan sistem pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kognitif (logika) semata, tetapi juga kemampuan afektif dan konatif anak didik. Maka untuk mencapai tujuan besar pendidikan ini, kurikulum pendidikan haruslah komprehensif dan holistik sehingga membuat para anak didik mampu untuk belajar “mengeluarkan dan mengembangkan” daya pikir, daya rasa, daya karya dan daya raganya sesuai dengan jenjang pendidikan dan tingkat pertumbuhan mereka. Lihat TIM PGRI, *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa: Arab Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa*, (Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara,2014), hlm.20

² Music as a therapy provides patients of all ages with an effective means of exploring and communicating a wide range of emotions. As a contemporary discipline, music therapy has developed consistently over the last 50 years, with rapid strides over the last couple of decades in Europe, North and South America, and more recently in the Far East, Australia, New Zealand, and South Africa. Historically the music therapy profession emerged from work with children and adults where difficulties in communication resulted from profound disabilities or mental health problems. Lihat selengkapnya, Leslie Bunt and Mercédés Pavlicevic, “Music and Emotion: Perspective from Music Therapy,” in *Music and Emotion: Theory and Research*, (Oxford: Oxford University Press,2001), hlm.181.

bersifat magis.³ Bahkan yang lebih unik dengan mengacu pengalaman di Indonesia, praktik-praktik ritual dalam tarekat sufi menjadi komponen inti dalam *musik Islam*.⁴ Ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan rohani dalam agama pun melibatkan musik, sehingga menjadi aneh jika sebagian orang mempertentangkan agama dengan musik atau mengharamkan musik atas nama agama.

Terkait fungsinya sebagai media pendidikan dan pembelajaran, implikasi musik ternyata sangat luas, dari dimensi intelektual hingga ke dimensi spiritual. Jika pendidikan yang komprehensif diandaikan sebagai upaya untuk mengelola dan mengembangkan potensi-potensi dasar manusia mulai dari aspek logika, etika dan estetika, maka musik sangat mendukung bagi proses pendidikan ini, sebab elemen-elemen dasar musik memang sangat berhubungan dengan ketiga potensi dasar manusia tersebut. Hal ini terutama terkait fungsi musik dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD).⁵

Pendidikan, seperti dikatakan Hermen Malik merupakan proses menjadi, yakni menjadikan manusia atau anak didik untuk menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nurani secara utuh. Proses pendidikan yang dijalankan lebih diarahkan pada berfungsinya atau terkelolanya semua potensi peserta didik secara

³ Amnon Shiloah, *Music in the World of Islam: A Socio Cultural Study*, (Michigan: Wayne State University Press, 1995), hlm.40

⁴ Sufi orders (*tarekat*) are known to still exist in most areas of Indonesia, and their ceremonial practices, such as the wide spread devotional chant *dhikr* (remembrance of God), constitute a core component of *musik Islam*. Lihat David D.Harnish and Anne K.Rasmussen, "Introduction: The World of Islam in the Music of Indonesia" in David D.Harnish and Anne K.Rasmussen (eds.), *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia*, (New York: Oxford University Press,2011), hlm.5

⁵ *Music engages children in an inspiring way. Artistic expression is like a personal platform, which every child uses to make diverse perceptions, feel, and engage in creative thinking either visibly or audibly. Toddlers explore the world and learning environments in multisensory ways. The cultural learning environment offers children a wide range of tools and materials, inspiration and aesthetic orientation to explore and learn* (Juntunen 2020; Powell and Somerville 2020; Peñalba, Martínez-Álvarez, and Schiavio 2020; Suthers 2001), dalam Inkeri Ruokonen, dkk. *The significance of music in early childhood education and care of toddlers in Finland: an extensive observational study*, jurnal *Music Education Research*, 2021, Vol.23, No.5, 634-646. Routledge

manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.⁶ Dari pengertiannya yang seperti ini, pendidikan diproyeksikan untuk membentuk anak didik agar berkarakter dan mandiri. Pembentukan karakter atau watak anak didik yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, jelas melibatkan yang namanya kesadaran. Karena melibatkan kesadaran, maka proses pendidikan ini jelas melibatkan emosi. Ketika berbicara emosi maka musik sangat mempunyai korelasi positif dengan dunia pendidikan.

Sebagai media pendidikan dan pembelajaran, musik sebenarnya tidak hanya berlaku bagi anak didik di jurusan musik atau pendidikan musik, melainkan dalam ranah pendidikan secara umum. Ditegaskan dalam *Florida Music Educators Association* bahwa lebih dari 3000 tahun seni musik dan seni rupa telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di setiap peradaban. Asosiasi para edukator musik itu lebih jauh menegaskan, otak manusia telah diperlihatkan sangat terikat dengan musik. Seni sangat mempengaruhi dan menginspirasi manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk berkarya dan berkegiatan. Dari kreativitas yang muncul oleh stimulasi seni inilah, manusia bisa mengembangkan dan memperkaya hidupnya. Karena itu, pendidikan tanpa seni, termasuk seni musik dan seni rupa, bisa dipastikan akan mendorong terciptanya masyarakat yang gersang dan miskin.

Selain itu, salah seorang mantan presiden *Music Educators National Conference*, William Earhart menyatakan bahwa musik sebagai media pendidikan juga berpotensi bagi peningkatan pengetahuan baik pengetahuan saintifik atau eksakta, sosial maupun vokasi.⁷ Bahkan yang lebih penting, berbagai bentuk kinerja akademik secara keseluruhan terpengaruh oleh musik. Hal ini karena para aktor atau pelaku di dunia

⁶ Hermen Malik, *Fajar Kebangkitan Pendidikan Daerah Tertinggal: Catatan Pengalaman Kabupaten Kaur, Bengkulu*, (Jakarta: LP3ES, 2013), hlm.3

⁷Steven J. Morrison, "Music students and Academic Growth." *Music Educators Journal* 81.2 (1994), hlm. 33.

akademik bisa dipastikan sosok-sosok yang sedikit banyak bersentuhan dengan musik.

Dalam ranah kognisi, pendidikan musik secara keseluruhan disebut bisa meningkatkan aktivitas otak, terutama bagian otak yang sangat berhubungan dengan sains dan matematik. Sebuah riset yang pernah dilakukan di Universitas Wisconsin menemukan bahwa para anak didik atau pelajar yang memiliki pengalaman bermain piano atau kibor 34% bisa mengerjakan secara lebih baik tes yang berhubungan lobus spasio-temporal: bagian otak yang dipakai saat mengerjakan matematika, sains, dan teknik.⁸

Urgensi musik lainnya di ranah pendidikan adalah bahwa musik bisa memperkuat memori otak dalam mengingat kembali teks. Hal ini seperti yang dilakukan Wallace dalam mengubah teks menjadi melodi. Eksperimen Wallace ini menghasilkan lagu tiga bait dengan melodi non-repetitif, di mana setiap baitnya mengandung musik berbeda. Lalu Wallace melakukan eksperimen kedua dengan menghasilkan lagu tiga bait dengan melodi repetitif, di mana setiap bait memiliki musik yang sama. Dari eksperimen ini ditemukan bahwa musik repetitif menghasilkan pengingatan kembali teks dalam jumlah tinggi, sehingga dari sini ditariklah sebuah kesimpulan bahwa musik berperan untuk memperkuat daya ingat.⁹

Dengan demikian, musik sebagai bagian dari unsur pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan penting membangun kecerdasan anak didik juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter. Kedua aspek potensi manusia ini harus dibangun sejak usia dini. Karenanya, musik sebagai pendorong daya kecerdasan dan turut serta berperan sebagai pembentuk karakter anak didik, penting diterapkan pada pendidikan anak usia dini/PAUD (*early childhood*

⁸ F.Rauscher & M.A. Zupan., "Classroom Keyboard Instruction Improves Kindergarten Children's Spatial-Temporal Performance: A Field Experiment." *Early Childhood Research Quarterly*, 15 (2), 2000, hlm. 215-228.

⁹ W. Wallace, "Memory for music: Effect of melody on recall of text." *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 20 (6), 1994.

education). Aplikasi fungsi musik untuk media pendidikan bagi anak-anak PAUD ini sudah lama berlangsung di negara-negara maju.

Akan tetapi anehnya, dalam sistem pendidikan nasional, musik masih dianggap sebagai unsur marginal dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ironisnya, sebagian masyarakat justru masih menganggap musik sebagai alat entertainment belaka sehingga dikontraskan dengan aktivitas belajar. Bermain musik dianggap sebagai aktivitas sia-sia dan tidak ada hubungannya dengan pembelajaran. Dari sinilah memang diperlukan sosialisasi yang masif tentang wacana-wacana ilmiah yang memaparkan urgensi dan vitalitas musik di dunia pendidikan. Musik yang terkait dengan emosi memicu terjadinya apa yang disebut respon estetik yakni pengalaman individu yang sangat intens dalam membukakan cakrawala kehidupan dengan melibatkan unsur-unsur emosional, kognitif dan sosial.¹⁰

Salah satu wacana musik dan pendidikan yang perlu dieksplorasi dan disebarluaskan, terutama di kalangan akademik adalah tentang musik edukasi. Inti dari musik edukasi adalah musik yang digunakan atau difungsikan sebagai metode belajar, terutama dalam lingkup pendidikan anak usia dini. Usia dini merupakan masa-masa keemasan bagi pembentuk kecerdasan dan karakter sang anak didik. Di masa PAUD inilah perkembangan otak anak tercatat sangat tinggi. Pada usia dua tahun, kata Santrock, perkembangan otak anak mencapai 75% dari berat otak orang dewasa.¹¹ Karenanya, diperlukan media yang tepat dan efektif untuk mengawal perkembangan otak anak didik di usia dini, dan salah satu media yang sangat tepat untuk menjalankan fungsi tersebut adalah musik.

Musik edukasi, selain untuk memperluas metode pembelajaran juga untuk memperkuat fungsi musik dalam perannya sebagai alat pembelajaran di berbagai level pendidikan, terutama di level PAUD.

¹⁰ John A. Sloboda and Patrik N. Juslin, "Psychological Perspectives on Music and Emotion". *Music and Emotion: Theory and Research*, (Oxford: Oxford University Press, 2001), hlm., 81.

¹¹ Icam Sutisna, *Perkembangan Otak Anak Usia Dini*, <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/6644/Perkembangan-Kognitif-AUD.pdf>. (akses: 01/11/2024).

Dengan demikian, berbicara musik tidak semata hiburan atau *klangingan*, melainkan juga berbicara tentang metode pendidikan dan pembelajaran manusia, bahkan sejak manusia masih usia dini. Karena itu, tulisan ini hendak menjawab satu rumusan persoalan: bagaimana sebenarnya musik edukasi dan apa urgensinya pada pendidikan anak usia dini? Kajian ini bersifat analitis-deskriptif dengan menggunakan pendekatan teori musik.

METODE

Penelitian ini menggunakan teori musik. Secara definitif Gordon Epperson mengartikan musik sebagai seni yang berkaitan dengan penggabungan bunyi vokal atau instrumental untuk keindahan bentuk atau ekspresi emosional, biasanya menurut standar budaya ritme, melodi, dan, harmoni. Baik lagu daerah yang sifatnya sederhana maupun komposisi elektronik yang sifatnya kompleks sama-sama disebut musik. Kedua produk seni tersebut direkayasa oleh manusia; keduanya bersifat konseptual dan auditori, dan faktor-faktor ini telah hadir dalam musik dari semua genre dan dalam semua periode sejarah, di seluruh dunia.¹² Selain itu, musik juga banyak difungsikan dalam berbagai aktivitas sosial mulai dari ritual keagamaan hingga pertunjukan seni yang semua itu mencerminkan dan mempengaruhi emosi atau perilaku manusia (*human behaviour*).¹³

Selanjutnya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian ini menggunakan data kepustakaan. Data kepustakaan yang dimaksud adalah naskah-naskah berupa buku, jurnal dan pustaka lainnya yang menyajikan data tentang musik edukasi. Data yang diperoleh dari sejumlah literatur direduksi

¹² Gordon Epperson, "Music," in <https://www.britannica.com/art/music> (akses:12/10/2024).

¹³ Throughout history, music has been an important adjunct to ritual and drama and has been credited with the capacity to reflect and influence human emotion. Popular culture has consistently exploited these possibilities, most conspicuously today by means of radio, film, television, musical theatre, and the Internet. The implications of the uses of music in psychotherapy, geriatrics, and advertising testify to a faith in its power to affect human behaviour. *Ibid*

sedemikian rupa dalam bentuk abstraksi dan ringkasan. Lalu setelah itu dilakukan penyusunan dan pengkategorian unsur-unsur data sambil melakukan pengkodean. Setelah itu, data dianalisis dalam kerangka teori musik. Langkah selanjutnya adalah menyajikan laporan dalam bentuk simpulan dan disusun dalam laporan secara sistematis.

TEMUAN DN PEMBAHASAN

1. Musik dan Pendidikan

Musik merupakan sebuah hasil peradaban yang sudah lama. Jacques Attali menyebut musik sebagai sebuah temuan yang seusia dengan bahasa. Artinya, musik merupakan peradaban yang tua. Karenanya, telah lama pula musik menjadi bahan atau obyek perenungan dan kajian para para filsuf. Karl Marx misalnya memandang musik sebagai cerminan realitas (*mirror of reality*), Nietzsche memandangnya sebagai ekspresi kebenaran dan Freud menyebutnya sebagai teks yang harus dibedah.¹⁴

Sebagai produk kebudayaan yang usianya cukup tua, musik oleh manusia juga dijadikan sebagai salah satu alat untuk memaknai realitas. Dalam upayanya untuk memahami kenyataan, musik menempuh jalan yang lebih simbolik dan lebih sublim, sebab secara esensial musik lebih terejawantah dalam bentuk bunyi yang tidak dapat dilihat, melainkan hanya bisa didengar dan dirasakan. Ia hanya bisa dicerap dan dirasakan melalui kekuatan kognitif dan emosi itu sendiri.¹⁵ Mengapa demikian? Sebab dalam kenyataannya, musik tidak menyajikan tanda-tanda konret dan material seperti halnya gambar atau tulisan yang bisa dinikmati dan dianalisa secara visual.¹⁶

Musik adalah fenomena yang abstrak sehingga hanya kekuatan kognitif, imajinasi dan emosi yang bisa meresponnya. Musik dengan

¹⁴ Seperti dalam kutipan Jacques Attali, "Forward" in *Music and Marx: Ideas, Practice, Politics*, (New York: Routledge, 2002), hlm.ix

¹⁵ Muhammad Muhibbuddin, *The Power of Imagination: Bagaimana Imajinasi Mestinya Diasah/Dimanfaatkan Untuk Kemajuan Diri*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2011), hlm.144.

¹⁶ *Ibid*

demikian dicirikan oleh substansinya yang halus, simbolik dan sublim. Karena tingginya aspek simbolisme dan sublimitas dalam musik inilah, Schopenhauer menempatkan musik sebagai bentuk puncak dari seni,¹⁷ yang hanya memiliki satu obyek noumenal yakni kehendak sebagai tiruannya. Karena yang menjadi obyek noumenal adalah kehendak, maka musik bisa mengeksplorasi dan menyusuri bentangan realitas secara lebih luas dan lebih cepat ketimbang seni yang bertumpu pada objek material.¹⁸

Karakternya yang sangat halus, sublim dan lebih bertumpu pada kesadaran atau kehendak itu pula, musik sangat berhubungan dengan potensi-potensi dasar manusia baik di ranah logika, etika maupun estetika. Dari sinilah musik sebenarnya sangat dekat dengan dunia pendidikan.

Integrasi musik dengan dunia pendidikan sesungguhnya sudah sangat lama. Di Abad Klasik dan Abad Pertengahan misalnya dikenal yang namanya pendidikan seni liberal (*liberal arts education*): program mata kuliah umum di pendidikan tinggi Barat. Seni liberal yang terkenal dalam sistem pendidikan Barat ini dalam sejarahnya merupakan kelanjutan dari metode penyelidikan Yunani Kuno yang berangkat dari keinginan untuk meraih pemahaman universal.¹⁹

Menariknya salah satu mata kuliah yang diajarkan dalam seni liberal itu adalah musik. Ada tujuh mata kuliah dalam seni liberal yang disebut *Septennium*. Dari tujuh mata kuliah ini secara umum terbagi menjadi dua: (1) *Trivium* yang terdiri dari tiga mata kuliah: *Gramatika*, *Dialektika* dan *Retorika*, dan (2) *Quadrivium* yang terdiri dari empat mata kuliah: *Musik*, *Aritmatika*, *Geometri* dan *Astronomi*.²⁰ Di Abad Pertengahan, dua kelompok seni liberal ini diajarkan secara berjenjang dan berurutan. Untuk

¹⁷ Henry Stephen, "Estetika Penebusan Schopenhauer" dalam *Teks-Teks Kunci Estetika dan Filsafat Seni*, (Yogyakarta: Galang Press, 2005), hlm.51

¹⁸Music explores the whole range of possibilities in a given code, faster than materiality can. Attali, "Forward".....hlm.ix

¹⁹ Nigel Tubbs, *Philosophy and Modern Liberal Arts Education: Freedom is to Learn*, (Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan, 2014), hlm. 1

²⁰ Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, (Terj.),Stephanus Aswar Herwinarko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.117-118.

program *Trivium* (gramatika, logika, dan retorika) diajarkan pada tingkat pertama, *Quadrivium* (musik, aritmatika, geometri, astronomi) diajarkan pada tingkat lanjut.²¹

Hal yang sama juga di dalam dunia Islam, di mana musik sebagai salah satu disiplin ilmu yang diajarkan dalam pendidikan. Karenanya, musik sesungguhnya bukan barang haram dalam Islam karena termasuk disiplin yang diakui dalam kategorisasi sistem keilmuan. Salah satu filsuf Muslim Abad Pertengahan yang memasukkan musik ke dalam kategori ilmu pengetahuan Islam adalah Al-Amiri.²² Dalam karyanya yang berjudul *Kitab al-l'lam Manazib al-Islam [On Making Known the Virtues of Islam]*, Al-Amiri membagi kategori ilmu secara umum menjadi dua: (1) ilmu agama dan (2) ilmu filsafat. Ilmu agama terdiri dari tiga cabang ilmu: *Hadits*, *Teologi* dan *Yurisprudensi*. Lalu filsafat terdiri dari tiga cabang ilmu juga: *Fisika*, *Metafisika* dan *Matematika*. Disiplin Matematika ini menurut Al-Amiri ini terdiri dari lima (5) cabang disiplin ilmu pengetahuan: *Aritmatika*, *Geometri*, *Astrologi/Astronomi*, *Musik (Komposisi)*, dan *Mekanik*.²³ Jadi, menurut Al-Amiri, musik itu masuk kategori ilmu matematika.

Dari penjelasan di atas menunjukkan, musik merupakan satu disiplin ilmu yang menjadi mata pelajaran pokok dalam sistem pendidikan masa lampau, baik di Barat maupun di Timur (Islam), demi memacu kecerdasan dan menstimulasi otak dalam penyerapan ilmu pengetahuan. Dikatakan Gardner, anak didik terutama anak usia dini memiliki sembilan kecerdasan. Kesembilan kecerdasan ini tentu perlu dikembangkan secara maksimal sesuai dengan bakat dan potensi anak, termasuk di dalamnya adalah

²¹ E.B. Castle, *Ancient Education and Today*, (ttk &ttp., 969), hlm. 59.

²² Nama lengkapnya adalah Abul Hasan Muhammad bin Yusuf Al-Amiri, merupakan salah seorang filsuf Islam yang terpengaruh oleh Al-Farabi. Ia dilahirkan di Nishabur pada abad ke-10. Ia pertama kali belajar kepada seorang ulama bernama Abu zayd Al-Balkh. Lalu melanjutkan pendidikannya ke Rayy. Di kota inilah ia memperoleh perlindungan dari perdana Menteri Buwaihi, Abu L'-Fadl b.Al-Amid lalu pindah ke Baghdad dan Kembali ke Khurasan pada 980. Lihat Ian Richard Netton, *Mazhab Pemikiran Al-Farabi*, (Terj.), Muhammad Muhibbuddin, (Yogyakarta: Cantrik, 2019), hlm.26

²³ *Ibid*, hlm.120

kecerdasan musikal.²⁴ Dalam pengembangan bahasa anak didik, musik juga sangat mendukung. Ada sejumlah penelitian ilmiah yang membuktikan bahwa musik bisa mendorong bagi peningkatan bahasa seseorang, termasuk anak didik. Penelitian yang dilakukan Besson, Chobert, dan Marie (2011) misalnya secara jelas mengungkapkan bahwa pelatihan musikal yang terkait dengan kemampuan diskriminasi *pitch* akan memberikan dampak atau pengaruh terhadap kepekaan seseorang dalam mendeteksi perubahan mikro pada parameter orang berbicara.²⁵ Anak yang tidak memiliki latar belakang pendidikan musik tidak memiliki kemampuan tersebut. Dalam hal ini unsur memori diduga menjadi faktor yang menentukan dalam fungsinya sebagai basis bagi proses kognitif yang diperlukan.²⁶

Menjadi jelas bahwa peran musik dalam dunia pendidikan adalah vital. Keberadaan musik dalam dunia pendidikan sekarang semakin menjadi lebih vital ketika trend pendidikan menuntut diterapkan sistem interdisipliner.²⁷ Hubungan musik dengan pendidikan yang telah terjalin begitu lama dalam sejarah umat manusia itu kemudian mengalami

²⁴ Haryudi Rahman, *Musik dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (akses:13/10/2024), hlm.132

²⁵ M. Besson, J. Chobert, & C. Marie, "Transfer of training between music and speech: common processing, attention, and memory." *Frontiers in Psychology*, 2, (2011). 94.

²⁶ Henry Yuda Oktadus, " Implikasi Pelatihan Musik bagi Tujuan Pendidikan", dalam *EKSPRESI: Indonesian Art Journal*, 11(2), 2022, hlm.84

²⁷ Sistem transdipliner ini merupakan pemanfaatan sejumlah paradigma, metode dan pengetahuan dari berbagai bidang dengan tujuan utamanya adalah untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks yang orientasinya mencapai kesejahteraan sosial. sistem transdislipiner ini, kata Mujamil Qomar, mengharuskan sikap gemar menemukan sesuatu dari pihak lain yang memiliki pengetahuan yang tidak dimilikinya, mendengar dan mencoba untuk mendapatkan pengetahuan seperti yang dilakukan terhadap isu-isu kompleks. Hal ini, lanjut Qomar, menuunjukkan bahwa trasndispliner memiliki misi utama *problem solving* dan penggalan temuan pengetahuan baru yang sebelumnya tidak dimiliki. Pemecahan masalah merupakan solusi terhadap masalah-masalah yang membelit pengetahuan melalui pemecahan atau penyelesaian yang dihasilkan dari berbagai perspektif atau berbagai disiplin, sementara itu eksplorasi atau pencarian temuan baru, apabila program ini ditradisikan atau dibudayakan di kalangan akademik atau dunia pendidikan maka sangat mendukung untuk mempercepat atau mengakselerasi evolusi ilmu pengetahuan,. Lihat Mujamil Qomar, *Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner dan Transdislipiner*, (Malang: Madani Media, 2020), hlm.12-13.

perkembangan, yang salah satunya ditandai dengan lahirnya konsep musik edukasi (*educational musik*).

2. Musik Edukasi

Secara sederhana musik edukasi (*educational music*) adalah genre atau jenis musik yang menggunakan lagu, lirik, atau elemen musik lainnya sebagai metode pengajaran dan/atau pembelajaran. Penelitian telah menunjukkan bahwa musik edukasi dapat meningkatkan pembelajaran.²⁸ Dengan demikian, musik edukasi sesungguhnya adalah musik yang secara khusus difungsikan untuk media pembelajaran para anak didik untuk menstimulus semangat dan keberhasilan pendidikan para anak didik tersebut.

Munculnya wacana atau konsep musik edukasi ini, secara umum didasarkan pada pandangan bahwa pembelajaran atau pendidikan musik oleh banyak penelitian telah terbukti mampu meningkatkan prestasi akademik siswa.²⁹ Dalam dunia pendidikan, musik yang digunakan untuk sarana pembelajaran bisa dikemas dalam berbagai format, di antaranya dalam bentuk rekaman video, rekaman audio, piringan musik dan musik improvisasi. Bahkan dalam konteks musik edukasi ini, musik seringkali ditambahkan ke sistem perencanaan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Lazimnya musik edukasi ini menggunakan lagu-lagu yang relatif mudah untuk dinyanyikan dan diingat, sehingga bisa diulang-ulang untuk pembelajaran selanjutnya. Di antara jenis lagu yang masuk kategori musik edukasi ini adalah sejumlah lagu anak-anak. Sering terjadi di dalam kehidupan nyata bahwa anak-anak akan susah apabila untuk menghafal bilangan, menghafal nabi-nabi, rukun Iman, rukun Islam, nilai-nilai moral dan berbagai materi pelajaran lainnya. Akan tetapi mereka akan mudah

²⁸ lullabies-of-europe.org (akses:13/10/2024)

²⁹ Alex Kajitani, "California State Teacher of the Year 2009 - National Network of State Teachers of the Year". *National Network of State Teachers of the Year*. (akses:13/10/2024).

menghafal sejumlah materi pelajaran jika materi itu dikemas dalam bentuk lagu dan dinyanyikan.

Dalam sejarahnya, musik edukatif ini awalnya memang lebih diperuntukkan pada anak-anak. Kalau di Barat sejumlah lagu yang masuk kategori musik edukatif untuk anak-anak adalah *LazyTown*, *Sesame Street*, *Schoolhouse Rock*, video rap edukatif seperti *Smart Songs* dan lagu-lagu Tom Lehrer. Lagu-lagu lain yang masuk kategori musik edukatif dan sudah sangat populer di sekolah-sekolah yang ada di Barat adalah *Low Bridge* dan *The Battle of New Orleans*. Namun dalam perkembangan terkini, musik edukatif ini juga diterapkan dan diberlakukan dalam pendidikan remaja di pendidikan menengah bahkan perguruan tinggi. Salah seorang yang dikukuhkan sebagai perintis bagi perkembangan musik edukatif di sekolah menengah dan perguruan tinggi adalah Cornel West.³⁰

Ada sejumlah cara atau metode untuk menerapkan musik edukasi ini. Di antaranya yang sudah banyak diulas adalah melalui video. Ini merupakan media yang paling banyak digunakan untuk mempraktikkan musik edukasi. Ada sejumlah rekaman musik dalam video yang digunakan untuk mengajarkan berbagai hal termasuk soal etika, moral dan hal-hal lainnya pada publik. Bahkan wacana ilmu pengetahuan lain seperti sains, teknologi, politik dan sebagainya sekarang juga banyak disampaikan melalui musik edukasi dengan video sebagai perangkatnya untuk perekaman. *Sesame Street*, *Schoolhouse Rock* dan *Little Einstein* adalah di antara contoh acara yang mengajarkan topik-topik sains, matematika dan politik dengan menggunakan musik edukasi yang dikemas dalam bentuk video.

Sesame Street merupakan sebuah acara edukasi untuk anak-anak pra-sekolah di Amerika Serikat dan merupakan perintis standar televisi edukasi kontemporer yang mengkonvergensi aspek edukasi dan

³⁰Dikenal sebagai filsuf, teolog, aktivis politik, politisi, kritikus sosial, dan intelektual publik Amerika. Lihat Salim Muwakkil, (November 4, 2004). "Cornel West: Public Intellectual." *In These Times*, (akses: 6 Mei 2024).

entertainmen (*edutainment*). Sejak episode pertamanya, format *Sesame Street* telah menggunakan gaya visual yang kuat, aksi yang bergerak cepat, humor, dan musik, bahkan animasi dan film pendek *live-action*.³¹

Sementara itu, *Schoolhouse Rock* adalah serial acara Amerika Serikat yang berupa film pendek edukasi musikal animasi lalu berkembang menjadi video musik yang ditayangkan dalam acara program anak-anak pada Sabtu pagi di jaringan televisi AS ABC. Ada banyak tema yang dibahas dalam musik edukasi jenis ini di antaranya tata bahasa, sains, ekonomi, sejarah, matematika, dan kewarganegaraan. Dalam sejarahnya serial acara musik edukasi *Schoolhouse Rock* ini merupakan ide David McCall, seorang eksekutif periklanan McCaffrey and McCall, yang saat itu menyadari bahwa putranya yang masih kecil kesulitan mempelajari tabel perkalian, meskipun ia mampu menghafal lirik banyak lagu Rolling Stones. McCall kemudian menyewa musisi Bob Dorough untuk menulis lagu yang mengajarkan perkalian, yang kemudian menjadi *Three Is a Magic Number*.³² Pada tahap selanjutnya, Tom Yohe, seorang ilustrator di McCaffrey and McCall, mendengarkan lagu tersebut dan membuat visual untuk mengiringinya. Hal yang hampir serupa juga terjadi pada serial *Little Einsteins*. Acara ini adalah serial televisi anak-anak di Amerika Serikat yang juga berfungsi sebagai musik edukasi. *Little Einsteins* ini dikembangkan oleh Douglas Wood yang berbasis pada rangkaian video Baby Einstein

Jadi, musik edukasi ini merupakan usaha kreatif di dunia pendidikan yang bisa memperkaya metode pembelajaran. Usaha-usaha kreatif terutama yang berkenaan dengan musik seperti ini perlu dikembangkan, selain untuk memperkaya metode pendidikan dan pembelajaran di kalangan para siswa, terutama bagi anak-anak usia dini. Musik edukasi juga

³¹ Cary O'Dell, *Women Pioneers in Television: Biographies of Fifteen Industry Leaders*, (Jefferson, North Carolina: McFarland & Company, 1997), hlm.70

³² Travis M. Andrews, (April 24, 2018). "Meet the man who wrote 'Conjunction Junction and other 'Schoolhouse Rock!' songs that stick in your head." *The Washington Post*. (Retrieved on March 25, 2019).

bisa menjadi jembatan untuk menyelaraskan dan mengintegrasikan antara aspek pendidikan dengan hiburan.

3. Pentingnya Musik Edukasi bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Program musik edukasi membuktikan bahwa musik sangat penting bagi pendidikan dan pembelajaran. Bagaimana kemudian signifikansi atau makna penting dari musik edukasi terhadap pendidikan anak usia dini (PAUD)?

Secara defintiif pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan sistem pendidikan untuk anak yang berusia 0-6 tahun. Tujuan dibangunnya PAUD ini adalah untuk menjadikan anak didik yang berusia 0-6tahun, laki-laki maupun perempuan, mermiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, berdasarkan tahap-tahap perkembangan tingkat usia.³³ Secara formal, PAUD diproyeksikan sebagai sekolah persiapan bagi anak-anak untuk mengikuti jenjang pendidikan dasar.³⁴ Masa persiapan bisa disebut sebagai masa membangun dasar atau fondasi sehingga keberadaannya sangat signfikaan. Dalam fungsinya sebagai pembentuk fondasi pendidikan bagi anak didik inilah, musik sangat penting bagi pendidikan anak usia dini (PAUD).

Karya-karya musik edukasi terbukti sangat membantu bagi pembelajaran para anak didik, termasuk pada anak usia dini. Sekedar diketahui bahwa Albert Einstein, salah seorang ilmuwan genius dan peraih Nobel Fisika tahun 1921, ketika masih usia dini sudah dikenalkan musik oleh ibunya. Saat Einstein baru berusia enam tahun, ibunya membelikannya sebuah biola dan mengundang guru les musik untuk mengajari Einstein bermain musik.³⁵ Persentuhan Einstein dengan musik

³³ TIM PGRI, *Pneididkan untuk Transfromasi Bangsa.....* hlm.97

³⁴ Ace Suryadi, *Perwujudan Masyarakat Pembelajar: Teori, Konsep dan Aplikasi dalam Pembangunan Pendidikan Non-Formal*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

³⁵ Muhammad Muhibbuddin, *Surat-Surat Einstein Yang Mengubah Dunia (1879-1955): Cinta, Politik, Fisika hingga Alam Semesta*, (Yogyakarta:Araska, 2018), hlm.30

klasik ketika dirinya masih usia PAUD itu, turut mengasah ketajaman jiwanya dan mengembangkan imajinasinya.³⁶

Maka, dalam tradisi pendidikan Barat, pembelajaran (*learning*) sendiri, terutama dalam maknanya yang klasik, melibatkan musik, termasuk dalam lingkup PAUD. Sebab, apa yang disebut sebagai pembelajaran, menurut Margaret Bent, selain berbasis pada data juga melibatkan estetika dan pengalaman musikal (*musical experience*).³⁷ Masyarakat Barat kemudian banyak menciptakan karya musik sebagai media pembelajaran dan pendidikan anak-anak di usia PAUD, bahkan untuk siswa menengah. *Baby Genius* misalnya merupakan salah satu perusahaan yang populer dalam memproduksi CD musik edukatif untuk anak-anak di usia dini.

Bahkan di negara-negara maju upaya memproduksi musik edukasi untuk anak-anak ini didukung oleh pemerintah setempat. Uni Eropa misalnya telah mendanai proyek pendidikan untuk mendorong pembelajaran bahasa di usia dini yang disebut *Lullabies of Europe*: album yang berisi lagu-lagu pengantar tidur bagi anak-anak, termasuk bagi anak-anak usia dini. Di antara lagu-lagu yang diciptakan adalah *Twinkle Twinkle Little Star, By Baby Bunting, Hush, Little Baby* dan sebagainya.

Pembelajaran sendiri pada dasarnya adalah upaya memberi petunjuk atau panduan (*guidance*) kepada para siswa tentang bagaimana mendapatkan pengetahuan, membangun karakter dan sebagainya dalam lingkup pendidikan. Singkatnya, pembelajaran adalah upaya untuk megkondisikan siswa agar terjadi peristiwa belajar.³⁸ Dalam proses belajar mengajar, terutama di masa-masa PAUD, mutlak dibutuhkan media yang tepat untuk memandu mereka menuju aktivitas pembelajaran. Musik

³⁶ *Ibid*

³⁷ Learning is a dynamic and shifting consensus of knowledge that includes aesthetics and musical experience as well as data in the traditional sense. Lihat Margaret Bent, "Fact and Value in Contemporary Musical Scholarship," in *CMS Proceeding: The National and Regional Meetings*, (ed.), William E. Melin, (Boulder, Colo: College Music Society, 1986), hlm.6

³⁸ Cepi Riyana, *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online* (PDF), (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), hlm. 11.

merupakan salah satu media efektif bagi pembelajaran di masa PAUD. Sebab, selain membuat proses belajar-mengajar bisa lebih rileks (tidak sepaneng atau tegang), musik juga bisa menjadi sarana hiburan yang bisa mengurangi stres. Musik juga menekankan pembelajaran sambil bermain sehingga cocok dengan para peserta didik, terutama yang masih di tingkat PAUD.

Selain itu, dalam fungsinya sebagai sarana pembelajaran, musik juga dapat merangsang fungsi otak dan meningkatkan kecerdasan. Musik edukasi yang dipraktikkan di tingkat PAUD akan turut mendorong atau merangsang kecerdasan otak anak-anak di usia dini. Dengan demikian, otak anak-anak sudah terlatih kecerdasannya melalui musik yang mereka dengarkan.

Pembelajaran yang berbasis pada media musik, khususnya di lingkungan PAUD, antara lain bisa dilakukan dengan menggunakan musik sebagai musik latar, membuat inti materi ke dalam bentuk sebuah lagu, dan mengkaitkan materi pelajaran dengan musik.³⁹ Musik juga dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri, yang berarti menyeimbangkan perkembangan aspek intelektual dan emosional.⁴⁰ Pada ana usia dini, perkembangan otak disebut sangat pesat, terutama pada tahun pertama kehidupan hingga menjelang usia 6 tahun. Perkembangan otak pada usia dini berdampak besar pada kemampuan anak untuk belajar dan berhasil di sekolah serta perjalanan hidupnya.⁴¹ Dari sinilah, musik sebagai media pembelajaran dalam kelas dapat meningkatkan hasil belajar siswa,⁴² sehingga perlu dikenalkan kepada anak usia dini.

³⁹ Morjani, Ismunandar, Diecky Kurniawan Indrapraja, *Penggunaan Media Musik Sebagai Aspek Pendukung Dalam Pembelajaran Seni Budaya Di SMP* <https://jurnal.untan.ac.id> (akses:13/10/2024)

⁴⁰ Adyla Syukrhaini Marwi dkk., "Pengaruh Media Musik Dan Lagu Dalam Pembelajaran Biologi" dalam *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* Vol.2, No.1 Maret 2023, hlm.78

⁴¹ Ilfina Trimuliana, *Pentingnya Pengasuhan Berdasarkan Perkembangan Otak Anak*, dalam PAUPEDIA <https://paupedia.kemdikbud.go.id> (27/07/2021).

⁴² Adyla Syukrhaini Marwi dkk., "Pengaruh Media Musik hlm.85

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa musik merupakan seni yang berkaitan dengan penggabungan bunyi vokal atau instrumental untuk keindahan bentuk atau ekspresi emosional, biasanya menurut standar budaya ritme, melodi, dan, harmoni. Dalam sejarahnya yang panjang, musik telah menjadi bagian integral dari pendidikan, yang salah satunya dibuktikan dengan dijadikannya musik sebagai salah satu seni liberal di Abad Klasik dan Pertengahan. Dalam hubungannya dengan dunia pendidikan inilah kemudian muncul bernama musik edukasi (*educational music*), yaitu genre atau jenis musik yang menggunakan lagu, lirik, atau elemen musik lainnya sebagai metode pengajaran dan/atau pembelajaran. Dalam fungsinya sebagai media pendidikan ini, musik digunakan dan dikenalkan pada anak-anak didik di level PAUD. Ada sejumlah musik edukasi untuk anak-anak yang diterapkan di berbagai dunia di antaranya *Lullabies of Europe*, *Sesame Street*, *Schoolhouse Rock* dan *Little Einstein*. Hadirnya musik edukasi ini menunjukkan bahwa musik sesungguhnya sarana atau media yang sangat penting bagi pembelajaran, khususnya bagi anak-anak PAUD. Dengan demikian, musik mempunyai implikasi luas terhadap potensi-potensi dasar manusia di usianya yang dini baik di ranah kognitif (logika), afektif (spiritual) dan psikomotorik (teknis).

DAFTAR PUSTAKA

- Andrews, Travis M. (April 24, 2018). "Meet the man who wrote 'Conjunction Junction and . . . other 'Schoolhouse Rock!' songs that stick in your head." *The Washington Post*. (Retrieved on March 25, 2019).
- Attali, Jacques. 'Forward' in *Music and Marx: Ideas, Practice, Politics*. New York: Routledge, 2002.
- Barthes, Roland. *Petualangan Semiologi* (Terj.). Stephanus Aswar Herwinarko, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2007).
- Bent, Margaret. "Fact and Value in Contemporary Musical Scholarship," in *CMS Proceeding: The National and Regional Meetings*, (ed.), William E. Melin, Boulder, Colo: College Music Society, (1986).

- Besson, M., Chobert, J., & Marie, C. "Transfer of training between music and speech: common processing, attention, and memory," *Frontiers in Psychology*, 2, 2011.
- Bunt, Leslie and Mercédés Pavlicevic, "Music and Emotion: Perspective from Music Therapy," in *Music and Emotion: Theory and Research*. Oxford: Oxford University Press (2001).
- Castle, E.B. *Ancient Education and Today*, ttp&ttp., (1969).
- Epperson, Gordon. "Music," in <https://www.britannica.com/art/music> (diakses: 12/10/2024).
- Harnish, David D. and Anne K.Rasmussen, "Introduction: The World of Islam in the Music of Indonesia" in David D.Harnish and Anne K.Rasmussen (eds.), *Divine Inspirations: Music and Islam in Indonesia*, New York: Oxford University Press (2011).
- Kajitani, Alex. "California State Teacher of the Year 2009 - National Network of State Teachers of the Year". *National Network of State Teachers of the Year*. (akses:13/10/2024)
- Malik, Hermen. *Fajar Kebangkitan Pendidikan Daerah Tertinggal: Catatan Pengalaman Kabupaten Kaur, Bengkulu*. Jakarta: LP3ES (2013).
- Marwi, Adyla Syukrhaini dkk. "Pengaruh Media Musik Dan Lagu Dalam Pembelajaran Biologi" dalam *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*. Vol.2, No.1 Maret (2023).
- Morjani, Ismunandar, Diecky Kurniawan Indrapraja *Penggunaan Media Musik Sebagai Aspek Pendukung dalam Pembelajaran Seni Budaya di SMP*, <https://jurnal.untan.ac.id> (akses:13/10/2024).
- Morley, Iain. *The Prehistory of Music: Human Evolution, Archaeology, and the Origins of Musicality*. Oxford: Oxford University Press (2013).
- Morrison, Steven J. "Music students and Academic Growth." *Music Educators Journal* 81.2 (1994).
- Muhibbuddin, Muhammad. *The Power of Imagination: Bagaimana Imajinasi Mestinya Diasah/Dimanfaatkan Untuk Kemajuan Diri*. Yogyakarta: Buku Biru (2011).
- Muhibbuddin, Muhammad. *Surat-Surat Einstein Yang Mengubah Dunia (1879-1955): Cinta, Politik, Fisika hingga Alam Semesta*. Yogyakarta: Araska (2018).
- Muwakkil, Salim. (November 4, 2004). "Cornel West: Public Intellectual". In *These Times*, (akses: 6 Mei 2024).
- Netton, Ian Richard. *Mazhab Pemikiran Al-Farabi*, (Terj.), Muhammad Muhibbuddin, Yogyakarta: Cantrik (2019).
- O'Dell, Cary. *Women Pioneers in Television: Biographies of Fifteen Industry Leaders*, Jefferson, North Carolina: McFarland & Company (1997).
- Oktadus, Henry Yuda. "Implikasi Pelatihan Musik bagi Tujuan Pendidikan", dalam *EKSPRESI: Indonesian Art Journal*, 11(2), (2022).
- Pramono, Octavia. *Temukan Sedinilah Mungkin Keajaiban Potensi Anak Anda*, Yogyakarta: In Azna Books (2015).

- Qomar, Mujamil. *Pendidikan Islam: Multidisipliner, Interdisipliner dan Transdisipliner*, Malang: Madani Media (2020).
- Rahman, Haryudi. *Musik dalam Pendidikan Anak Usia Dini* (akses:13/10/2024).
- Riyana, Cipi. *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online* (PDF). Tangerang Selatan: Universitas Terbuka (2019).
- Rauscher, F. & Zupan, M.A. "Classroom Keyboard Instruction Improves Kindergarten Children's Spatial-Temporal Performance: A Field Experiment." *Early Childhood Research Quarterly*, 15 (2), (2000).
- Ring, Susan. *Disney's Little Einsteins: Galactic Goodnight*. Disney Press (2006).
- Shiloah, Amnon. *Music in the World of Islam: A Socio Cultural Study*, Michigan: Wayne State University Press (1995).
- Sloboda, John A. and Patrik N. Juslin. "Psychological Perspectives on Music and Emotion". *Music and Emotion: Theory and Research*, Oxford: Oxford University Press (2001).
- Stephen, Henry. "Estetika Penebusan Schopenhauer", dalam *Teks-Teks Kunci Estetika dan Filsafat Seni*, Yogyakarta: Galang Press (2005).
- Suryadi, Ace. *Perwujudan Masyarakat Pembelajar: Teori, Konsep dan Aplikasi dalam Pembangunan Pendidikan Non-Formal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya (2010).
- Sutisna, Icam. *Perkembangan Otak Anak Usia Dini*, <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/6644/Perkembangan-Kognitif> AUD.pdf. (akses:01/11/2024).
- TIM PGRI. *Pendidikan Untuk Transformasi Bangsa: Arah Baru Pendidikan untuk Perubahan Mental Bangsa*, Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara (2014).
- Trimuliana, Ilfina. *Pentingnya Pengasuhan Berdasarkan Perkembangan Otak Anak*, dalam PAUPEDIA <https://paupedia.kemedikbud.go.id> (27/07/2021).
- Tubbs, Nigel, *Philosophy and Modern Liberal Arts Education: Freedom is to Learn*, Houndmills, Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan (2014).
- Wallace, W. "Memory for music: Effect of melody on recall of text." *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 20 (6), (1994).

Sumber Lain:

lullabies-of-europe.org (akses:13/10/2024)